

**PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERKULIAHAN
MATEMATIKA EKONOMI DAN BISNIS DI PROGRAM STUDI
D3 AKUNTASI UNIVERSITAS PAMULANG**

Indah Pertiwi
Universitas Pamulang
ind4h.pertiwi@gmail.com

Abstract

Character is the essence of every human life. The character of a mature person will have an impact on the preparation of a mature self that is ready to deal with all the challenges and conflicts in life. Character can be developed one of them through education from early childhood to college level. All universities in Indonesia carry out the government's mission to develop character education as a continuation of the development of character education in schools, as well as at Pamulang University. Character education should be planned by formulating in the curriculum, applying it with educational methods, and practiced in the learning process. Economics and Business Mathematics course in D3 Accounting Study Program is also required to be able to integrate character education in the learning process. The planning can be done include: (1) Developing Semester Learning Plan (RPS) is characterized by character education; (2) Assess CPL to determine the character values to be developed; (3) Developing character education model based on character education in Economics and Business Mathematics; (4) Develop active lectures / activities that enable students to have opportunities to internalize values and demonstrate them in appropriate behaviors; (5) Designing tasks that enable students to develop character values; and (6) Designing lecturing evaluations covering cognitive, affective and psychomotor aspects.

Keywords: character education, economic and business mathematics, planning

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Hal itu dinyatakan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2011) bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang. Lebih lanjut lagi, Kemendiknas (2010b: 1) menyatakan bahwa:

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter

Pada tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan (Republik Indonesia, 2010: 2). Hal itu terlihat dari sering dijumpai kekerasan dan kerusuhan muncul di mana-mana, demokrasi penuh etika yang didambakan berubah menjadi demokrasi yang kebablasan dan menjurus pada anarkisme, kesantunan sosial dan politik semakin memudar pada berbagai tataran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, kecerdasan kehidupan bangsa yang diamanatkan para pendiri negara semakin tidak tampak, semua itu menunjukkan lunturnya nilai-nilai luhur bangsa.

Lebih dari itu, ditegaskan dalam lampiran Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 bahwa misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan pembangunan nasional, yaitu

Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Republik Indonesia, 2007: 5).

Misi tersebut sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003: 28).

Secara tersirat dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dikatakan bahwa pendidikan hendak mewujudkan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetika. Namun demikian, kenyataan yang ada saat ini pelaksanaan

pendidikan masih belum sepenuhnya berpedoman pada rumusan tujuan pendidikan nasional yang begitu komprehensif. Hal itu dipaparkan Soedijarto bahwa pendidikan nasional salah satunya dihadapkan pada masalah pendidikan yang belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal (Kunandar, 2011: 15). Padahal berbagai perubahan dalam sistem pendidikan telah dilakukan dan telah mengacu pada pembentukan karakter untuk diajarkan sejak duduk di bangku PAUD hingga Perguruan Tinggi karena menurut Pala (2011: 31) pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari kesuksesan akademik anak.

Namun sejauh ini, pendidikan kita masih berorientasi pada pemenuhan nilai tertulis ketimbang aspek perilaku, sesuatu yang lebih krusial daripada itu (Kompas, 19 Mei 2014). Nilai tertulis atau lebih tepatnya aspek kognitif masih menjadi ukuran baku. Hal tersebut dapat dilihat dari orientasi perkuliahan yang ada masih disibukkan dengan ujian. Perkuliahan seakan hanya fokus pada nilai akademik khususnya pada standar nilai, sedangkan aspek non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, seharusnya perkuliahan dirancang agar membawa mahasiswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata, sehingga semua mata kuliah yang dipelajari oleh mahasiswa harus bermuatan pendidikan karakter dengan harapan dapat membawa mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional juga dilakukan oleh Universitas Pamulang. Hal tersebut secara tersirat tertuang dalam salah satu misi Universitas Pamulang yaitu mengintensifkan studi nilai-nilai dan norma-norma religiusitas terkait ketuhanan, peribadatan, akhlak mulia, keilmuan, dan kehidupan yang hasilnya diintegrasikan mengaura ke dalam mata kuliah secara relevan. Sehingga setiap mata kuliah yang diajarkan di Universitas Pamulang harus memuat pendidikan karakter, tak terkecuali dalam mata kuliah matematika ekonomi dan bisnis.

Matematika ekonomi dan bisnis yang merupakan salah satu mata kuliah di program studi D3 Akuntansi Universitas Pamulang dituntut harus bermuatan pendidikan karakter. Matematika merupakan ilmu universal yang mempunyai peran

penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Matematika sendiri dapat dipandang sebagai suatu keadaan atau sifat bahkan nilai yang bersinergis dengan pendidikan karakter. Sebagai contoh adalah untuk membekali mahasiswa menjadi seorang ahli ekonomi yang berguna bagi bangsanya tidaklah cukup hanya dengan membekali penguasaan dari segi kognitif namun perlu diimbangi dengan pembentukan karakter yang baik pada diri mahasiswa. Matematika memiliki karakteristik antara lain menuntut kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan inovatif. Karakteristik matematika dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditumbuhkan pada proses perkuliahan dengan memilih metode atau model perkuliahan yang tepat. Dosen dapat mengembangkan metode pembelajaran secara bervariasi seperti ceramah, diskusi kelompok, penemuan terbimbing dan sebagainya. Sebab menurut Titik, Zamroni dan Darmiyati (2014) metode penyampaian yang digunakan hanya melalui ceramah, dan metode penilaian dilakukan secara kognitif melalui penilaian soal pilihan ganda (*multiple choice*), isian terstruktur, dan uraian tidak menekankan pada proses bagaimana nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi pada diri mahasiswa.

Penanaman pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis berimplikasi pada fungsi dan peran dosen sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar mahasiswa dapat mempelajari matematika secara optimal. Dosen sebagai komponen utama dalam perkuliahan dituntut untuk mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berkembang dalam masyarakat. Dosen harus mampu mengajarkan konsep matematika ekonomi dan bisnis dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sebab setelah mahasiswa memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan, langkah selanjutnya adalah membiasakan mahasiswa agar menerapkan nilai karakter tersebut. Dosen matematika ekonomi dan bisnis memiliki peranan penting dalam mengelola jalannya perkuliahan di kelas. Pengelolaan kelas yang baik, tentu akan menyempurnakan sistem pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis.

Dosen memiliki peran ganda di dalam pendidikan karakter. Pertama, dosen menjadi model atau contoh perilaku yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Kedua, dosen mengontrol perilaku mahasiswa agar sesuai dengan karakter yang diinginkan. Teguran, sapaan, dan peringatan mungkin diperlukan terhadap mahasiswa yang perilakunya tidak sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Demikian pula

pujian, nilai tambahan, dan hadiah perlu diberikan agar memberi motivasi mahasiswa berbuat baik, tetapi tidak menjadikan hal tersebut menjadi tujuan (tidak boleh mahasiswa berperilaku baik agar mendapat hadiah).

Sejauh ini pendidikan karakter hanya sebatas konsep dan baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akbar (2011: 4-6) dalam pidato pengukuhan guru besarnya menyatakan bahwa ada beberapa masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini, dunia pendidikan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh sehingga kurang optimal menumbuhkan karakter baik. Salah satu masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini adalah masalah kehadiran dan internalisasi nilai-nilai melalui berbagai mata kuliah. Dalam praktiknya, banyak pengembang dan praktisi pendidikan belum menumbuhkan pendidikan karakter mahasiswa, banyak kasus mahasiswa lebih suka mencontek, bertanya kepada temannya ketika mengerjakan soal, takut bertanya kepada dosen jika belum memahami materi, atau menyepelekan tugas yang diberikan dosen. Hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa kurangnya sikap percaya diri, kejujuran serta tanggungjawab. Oleh karena itu, dalam proses perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis diharapkan dapat muncul sikap percaya diri, kejujuran serta tanggungjawab pada diri mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka penulis ingin merencanakan implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis di Program Studi D3 Akuntansi Universitas Pamulang.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Latin "*e-ducere*" atau "*educare*" yang berarti "untuk memimpin atau memandu keluar", "terkemuka", "membawa manusia menjadi mengemuka", "proses menjadi terkemuka", atau "sebagai kegiatan terkemuka" (Danim, 2011: 3). John Dewey mengartikan pendidikan adalah proses yang tanpa akhir dan pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir, maupun emosional yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya (Sagala S, 2013: 4-5). Sedangkan

secara yuridis pengertian pendidikan telah tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia, 2003: 27).

Hukum yuridis tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia yang sempurna. Membangun bangsa dengan jati diri yang utuh dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik didukung oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus bermutu dan berkarakter.

Karakter dapat diartikan sebagai sifat atau watak yang melekat pada diri seseorang. Menurut Berkowitz (2002: 48),

character is an individual's set of psychological characteristics that affect that person's ability and inclination to function morally. Simply put, character is comprised of those characteristics that lead person to do the right thing or not to do the right thing.

Kutipan di atas berarti karakter adalah kumpulan dari karakteristik psikologi individual yang mempengaruhi bakat seseorang dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan moralitas sehingga karakter terdiri dari karakteristik-karakteristik yang menuntun seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik atau melakukan sesuatu yang tidak baik. Selanjutnya Dimermen Sara (2009: 32) menambahkan bahwa karakter yang baik adalah semua tentang tindakan dari kekuatan, bukan dari sikap lemah atau defensif sehingga seseorang harus mencari langkah yang kuat, kata-kata atau tindakan yang dapat mengatasi situasi. Dengan demikian individu yang memiliki karakter baik akan dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan. Kemendiknas (2010b: 1) menyatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat

me-ngembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Menurut Santrock (2014: 245), *“Character education is a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other”*. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral, yakni mengajari peserta didik dengan pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan oranglain dan dirinya sendiri. Sehingga Arthur (2003: 86) menyatakan bahwa, *“Teachers are expected to teach certain skills, understandings and attitudes which are tools for living”*. Pendidik diharapkan untuk mengajarkan keterampilan tertentu, pemahaman dan sikap yang merupakan bekal untuk hidup.

Secara historis, usia pendidikan karakter seumur dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Bung Karno sebagai presiden pertama Republik Indonesia pernah mencanangkan program dengan tema besar *“nation and character building”* sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa karena karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia (Muslich, 2014: 5).

Pada tahun 2010 pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional mencanangkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Kebijakan tersebut dilatarbelakangi oleh situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan (Republik Indonesia, 2010: 2). Selanjutnya ditegaskan dalam lampiran undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 bahwa misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan pembangunan nasional yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa (Republik Indonesia, 2007: 5). Misi tersebut sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang

menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003: 28). Menindaklanjuti hal tersebut Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia memberlakukan pendidikan karakter di semua satuan pendidikan secara serentak mulai tahun ajaran 2011/2012.

Peningkatan mutu pendidikan terus dilakukan pemerintah seperti perbaikan kurikulum, penambahan jumlah tenaga kependidikan dan pelatihan keprofesionalan tenaga kependidikan. Namun, Soedijarto menyatakan bahwa pendidikan nasional salah satunya dihadapkan pada masalah pendidikan yang belum secara terencana dan sistematis diberdayakan untuk berfungsi dan mencapai tujuan pendidikan nasional secara optimal (Kunandar, 2011: 15). Padahal menurut Pala (2011: 31), pengembangan keterampilan sosialisasi dan integrasi pendidikan karakter adalah bagian penting dari kesuksesan akademik anak. Sehingga pendidikan nasional tidak hanya sekedar mengembangkan intelektualitas tetapi harus disertakan pembentukan watak dan perilaku yang baik, tangguh dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekaligus mencintai adat, budaya, dan menghargai serta menghormati negara maupun bangsanya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Namun demikian, sejauh ini pendidikan kita masih berorientasi pada pemenuhan nilai tertulis ketimbang aspek perilaku, sesuatu yang lebih krusial daripada itu (Kompas, 19 Mei 2014). Nilai tertulis atau lebih tepatnya aspek kognitif masih menjadi ukuran baku. Seharusnya pendidikan dirancang agar membawa mahasiswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata, sehingga semua mata kuliah yang dipelajari oleh mahasiswa harus bermuatan pendidikan karakter dengan harapan dapat membawa mahasiswa menjadi manusia yang berkarakter, tak terkecuali pada perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis.

Perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis dapat dipandang sebagai suatu keadaan atau sifat bahkan nilai yang bersinergis dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis dapat

menekankan kepada kemampuan hubungan antar manusia dan menghargai adanya perbedaan individu baik dalam kemampuan maupun pengalaman.

Penanaman pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis berimplikasi pada fungsi dosen sebagai fasilitator sebaik-baiknya agar siswa dapat mempelajari matematika secara optimal. Dosen memiliki peran ganda di dalam pendidikan karakter. Pertama, dosen menjadi model atau contoh perilaku yang sesuai dengan karakter yang dikembangkan. Kedua, dosen mengontrol perilaku mahasiswa agar sesuai dengan karakter yang diinginkan. Dosen harus mampu mengajarkan matematika dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter, sebab setelah mahasiswa memahami nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lingkungan kampus, langkah selanjutnya adalah membiasakan mahasiswa agar menerapkan nilai karakter tersebut.

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam perkuliahan adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku mahasiswa sehari-hari melalui proses perkuliahan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata kuliah. Pada dasarnya kegiatan perkuliahan selain untuk menjadikan mahasiswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan mahasiswa mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Integrasi pendidikan karakter pada semua mata kuliah dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi perkuliahan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur.

Menurut Kemendiknas (2010b: 8) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan empat nilai tersebut telah dirumuskan menjadi 18 nilai karakter yaitu (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) mandiri; (6) cinta tanah air; (7) kerja keras; (8) kreatif; (9) rasa ingin tahu; (10) demokratis; (11) semangat kebangsaan; (12) menghargai prestasi; (13) ber-sahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) peduli sosial; (16) gemar membaca (17) tang-gungjawab; dan (18) peduli lingkungan. Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun menurut Sulistyowati (2012: 77) tidak setiap mata pelajaran diberi integrasi semua butir nilai. Setiap mata pelajaran difokuskan pada beberapa nilai utama saja, meskipun tidak berarti bahwa nilai-nilai yang lain tidak diperkenankan diintegrasikan

ke dalam mata pelajaran tertentu. Cara menentukan indikator nilai karakter yang dicapai pada setiap mata kuliah dapat dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik mata kuliah itu sendiri. Selanjutnya integrasi pendidikan karakter di dalam proses perkuliahan dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan.

Perencanaan merupakan kegiatan menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Martiyono, 2012: 21). Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu (Sanjaya Wina, 2013: 28). Sedangkan dalam konteks perkuliahan, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi perkuliahan, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan, metode pengajaran dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai yang telah ditentukan. Perencanaan perkuliahan memiliki peranan penting untuk memandu dosen dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu dosen harus merencanakan hal-hal apa yang harus dilakukan serta menuangkan secara tertulis sebelum proses perkuliahan berlangsung.

Berkaitan dengan pendidikan karakter, nilai-nilai karakter akan diintegrasikan dalam setiap materi pokok atau sub materi pokok dari setiap mata kuliah. Nilai-nilai tersebut dicantumkan ke dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS suatu mata kuliah adalah rencana proses pembelajaran yang disusun untuk kegiatan pembelajaran selama satu semester guna memenuhi capaian pembelajaran yang dibebankan pada mata kuliah/modul (Kemenristekdikti, 2016: 21). Rencana pembelajaran semester atau istilah lain, ditetapkan dan dikembangkan oleh dosen secara mandiri atau bersama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam program studi. Tahapan perancangan pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran sebagai sebuah tahapan pelaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS), digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Gambar 1
Pembelajaran sebagai tahapan Pelaksanaan RPS

Menurut Kemenristekdikti (2016: 22), Tahapan perancangan pembelajaran dilakukan secara sistematis, logis dan terukur dapat menjamin tercapainya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL). Nilai-nilai karakter dicantumkan ke dalam RPS secara eksplisit berupa kegiatan-kegiatan yang direncanakan dengan cara sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi CPL yang dibebankan pada matakuliah;
2. Merumuskan capaian pembelajaran mata kuliah (CP-MK) yang bersifat spesifik terhadap mata kuliah berdasarkan CPL yang dibebankan pada MK tersebut;
3. Merumuskan sub-CP-MK yang merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran, dan dirumuskan berdasarkan CP-MK;
4. Analisis pembelajaran (analisis tiap tahapan belajar);
5. Menentukan indikator dan kriteria Sub-CP-MK;
6. Mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran berdasarkan indikator pencapaian kemampuan akhir tiap tahapan belajar;
7. Memilih dan mengembangkan model/metoda/strategi pembelajaran;
8. Mengembangkan materi pembelajaran;
9. Mengembangkan dan melakukan evaluasi pembelajaran;

Penyusunan RPS dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi atau memodifikasi RPS yang telah ada dengan menambahkan nilai karakter sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun demikian, Pupuh Faturrohman, dkk (2013:

199) menyatakan bahwa:

Agar juga memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan karakter, setidaknya-tidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus berikut:

- 1) Penambahan dan/atau modifikasi kegiatan pembelajaran sehingga ada kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter;
- 2) Penambahan dan/atau modifikasi indikator pencapaian sehingga ada indikator yang terkait dengan pencapaian peserta didik dalam hal karakter;
- 3) Penambahan dan/atau modifikasi teknik penilaian sehingga ada teknik penilaian yang dapat mengembangkan dan/atau mengukur perkembangan karakter.

Menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi, RPS secara umum paling sedikit memuat:

1. nama program studi, nama dan kode mata kuliah, semester, sks, nama dosen pengampu;
2. capaian pembelajaran lulusan yang dibebankan pada mata kuliah;
3. kemampuan akhir yang direncanakan pada tiap tahap pembelajaran untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan;
4. bahan kajian yang terkait dengan kemampuan yang akan dicapai;
5. metode pembelajaran;
6. waktu yang disediakan untuk mencapai kemampuan pada tiap tahap pembelajaran;
7. pengalaman belajar mahasiswa yang diwujudkan dalam deskripsi tugas yang harus dikerjakan oleh mahasiswa selama satu semester;
8. kriteria, indikator, dan bobot penilaian; dan
9. daftar referensi yang digunakan.

METODE PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian ini bertujuan untuk merencanakan implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan matematika ekonomi dan bisnis di Program Studi D3 Akuntansi Universitas Pamulang berupa apa saja yang harus direncanakan.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang berkualitas sehingga perlu diberikan bukan hanya di lembaga pendidikan saja, tetapi juga di rumah dan di lingkungan sosial. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pendidikan karakter diperlukan untuk kelangsungan hidup bangsa Indonesia.

Pada dewasa ini, pendidikan karakter diperlukan agar para lulusan di berbagai jenjang dapat bersaing dengan dunia luar, sebab karakter merupakan salah satu kunci keberhasilan individu. Karakter merupakan esensi hidup setiap manusia. Karakter seseorang yang matang akan berdampak pada persiapan diri yang matang sehingga siap dalam menghadapi segala tantangan dan konflik dalam kehidupan baik kehidupan pribadi maupun masyarakat. Sehingga karakter dapat membedakan kualitas dan ciri-ciri seseorang dengan orang lain.

Penanaman nilai-nilai karakter yang baik memerlukan adanya suatu sarana yaitu melalui pendidikan. Menurut para pakar perkembangan individu, pendidikan karakter sangat diperlukan untuk membentuk manusia yang baik sebab tujuan utama pendidikan adalah mencetak pribadi unggul yang juga berbudi pekerti luhur atau berkarakter.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter. Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat Scerenko yang menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian dan biografi para bijak dan praktik emulasi (Samani, M & Hariyanto, 2013: 45). Pendidikan karakter ini mulai diberikan mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi. Pada usia dini otak dapat menerima dan menyerap berbagai macam informasi baik dan buruk. Pada masa *golden age*, orangtua dapat memanfaatkan untuk memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak dimana perkembangan fisik, mental maupun spiritual anak akan mulai terbentuk pada masa tersebut. Dengan demikian, diharapkan anak dapat meraih keberhasilan dan kesuksesan di masa mendatang, baik di jenjang perguruan tinggi maupun di masyarakat umum.

Salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang diterapkan di sekolah termasuk di perguruan tinggi menuntut untuk memaksimalkan kemampuan kognitif sehingga seringkali mengabaikan aspek afektif. Saat ini pemerintah berupaya untuk menekankan adanya muatan karakter sehingga pendidikan untuk semua jenjang dapat seimbang. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan melahirkan pribadi unggul dengan kemampuan kognitif yang baik dan

memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Manusia berpendidikan dapat melihat secara akurat, berpikir jernih dan bertindak secara efektif untuk mencapai tujuan dirinya sesuai dengan pilihan dan aspirasi. Pendidikan tidak hanya sekedar membuat anak menjadi pintar namun juga berkarakter. Orang pintar namun tidak berkarakter tidak akan dapat mengembangkan dirinya dengan baik dan cenderung bermasalah di lingkungannya karena menurut Socrates tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi “*good and smart*” (Masnur Muslich, 2014: 28).

Sejauh ini pendidikan karakter hanya sebatas konsep dan baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akbar (2011: 4-6) menyatakan bahwa ada beberapa masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini yakni dunia pendidikan kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh sehingga kurang optimal menumbuhkan karakter baik. Salah satu masalah dalam praktik pendidikan dewasa ini adalah masalah kehadiran dan internalisasi nilai-nilai dalam proses pembelajaran. Dalam praktiknya, banyak pengembang dan praktisi pendidikan yang kurang menyadari persoalan ini sehingga praktik pendidikan dan pembelajaran cenderung kurang berbasis nilai-nilai yang terkandung pada proses pembelajaran yang disajikan. Selain itu proses belajar yang berupaya menggali aspek kreativitas dan berpusat pada peserta didik cenderung terpinggirkan karena lebih memfokuskan pada latihan-latihan soal.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis dan kognisi (*hard-skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft-skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Kecakapan *soft-skill* ini terbentuk melalui pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan sistem pendidikan adalah menekankan pada pendidikan karakter yang dilakukan terus-menerus. Pemerintah diwakili oleh Departemen Pendidikan Nasional berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi tidak semuanya berhasil, terutama dalam menghasilkan karakter manusia Indonesia. Salah satu upaya untuk mencapai pendidikan seperti di atas,

peserta didik harus diberi pendidikan khusus yang membawa misi inti pembinaan karakter atau nilai-nilai moral, pembangunan karakter merupakan bagian penting dari kinerja pendidikan.

Pembelajaran merupakan bentuk konkrit atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan untuk membentuk karakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum. Pembelajaran yang diupayakan harus mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan peserta didik berkarakter. Salah satu cara yang relevan diterapkan adalah pengintegrasian karakter ke dalam kegiatan pembelajaran.

Integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Implementasi pendidikan karakter bangsa di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai melalui fasilitas yang diperoleh secara sadar akan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Edi Prayitno dan Th. Widyantini, 2011: 12). Internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkahlaku peserta didik dilakukan melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan sekaligus memiliki nilai-nilai yang bermanfaat untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran dilakukan secara terpadu melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, metode belajar dan pembelajaran yang efektif. Pendidikan karakter dikembangkan secara implisit terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran pada semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan dalam arti bahwa proses pendidikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan proses yang berlangsung cukup panjang dimulai dari awal peserta didik masuk hingga selesai dari lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter hendaknya dirumuskan dalam kurikulum, diterapkan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran. Selain itu, di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar juga sebaiknya diterapkan pola pendidikan karakter. Dengan demikian, generasi-generasi bangsa Indonesia yang unggul dapat dilahirkan dari sistem pendidikan karakter ini.

Semua perguruan tinggi di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk

mengembangkan pendidikan karakter bagi para mahasiswanya. Hal tersebut merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah. Implementasi pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi tersebut dilakukan dalam proses perkuliahan dimana melibatkan dua unsur utama yaitu dosen dan mahasiswa.

Proses penanaman dan penerapan pendidikan karakter dalam proses perkuliahan akan berjalan efektif jika di dukung oleh semua komponen yang ada. Dosen bertugas membantu mahasiswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Integrasi pendidikan karakter oleh dosen dapat ditunjukkan dengan memberikan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada mahasiswa dalam proses perkuliahan. Dosen berperan penting dalam pembentukan watak mahasiswa dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara, atau menyampaikan materi dengan baik. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan kepada anak mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga mahasiswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Namun demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tugas dosen tetapi merupakan tanggungjawab masyarakat luas yang melibatkan keluarga, lingkungan dan sekolah (Arthur, 2003: 146).

Dosen dan mahasiswa berada dalam lingkungan akademik yang didukung oleh para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program- program. Kedua unsur tersebut harus memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Secara praktis mereka akan diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa latar belakang keseluruhan unsur yang ada disesuaikan dengan dinamika eksternal kampus. Pelaksanaan kegiatan di perguruan tinggi harus mengacu pada *Tridharma Perguruan Tinggi* dimana semua kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan berkarakter. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud kegiatan di kampus dan lingkungan sekitarnya yang bernilai pendidikan karakter .

Tujuan pendidikan karakter bangsa merupakan suatu upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003: 28).

Berdasarkan undang-undang di atas, pendidikan nasional tidak hanya sekedar mengembangkan intelektualitas saja tetapi harus disertakan dengan pembentukan watak dan perilaku mulia tangguh dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekaligus mencintai adat, budaya dan menghargai serta menghormati negara maupun bangsanya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan nasional tidak hanya sekedar mengembangkan intelektualitas tetapi harus disertakan pembentukan watak dan perilaku yang baik, tangguh dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekaligus mencintai adat, budaya, dan menghargai serta menghormati negara maupun bangsanya sendiri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah menumbuhkan hal-hal positif pada seseorang.

Tidak ada petunjuk teknis yang paling efektif untuk dilakukan dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Namun secara teoritis terdapat beberapa prinsip yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter.

Menurut Kemediknas (2010c: 11-13), ada 4 prinsip yang digunakan dalam pengembangan karakter adalah sebagai berikut:

1. Berkelanjutan

Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal siswa masuk pendidikan sampai selesai pada suatu satuan pendidikan minimal sampai dengan akhir SMP.

2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah satuan pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler yang dilakukan di sekolah.

3. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan melalui prose belajar.

Materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar yang dijadikan materi pokok seperti mengajarkan suatu konsep pada setiap mata pelajaran. Materi pelajaran dapat digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada namun menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan karakter ke dalam silabus dan RPP yang sudah ada. Oleh karena itu pengembangan pendidikan karakter dilakukan secara terpadu ke dalam setiap mata pelajaran sehingga siswa benar-benar mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka secara tulus.

4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh pendidik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Hal ini dilakukan tanpa guru mengatakan kepada peserta didik bahwa mereka harus aktif, tapi guru merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai, menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.

Setiap perguruan tinggi dapat memperkuat prinsip-prinsip tersebut agar sejajar dengan visi, misi, tujuan, dan strategi perguruan tinggi. Visi yang perlu diusung misalnya, “Menjadikan program studi diploma III unggul dan terdepan dalam menghasilkan ahli madya dalam bidang akuntansi, perpajakan dan syariah yang profesional dengan di landasi kemandirian, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada tahun 2020”. Misi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan kajian ilmiah dalam penerapan dan pengembangan ilmu akuntansi, perpajakan dan syariah.
2. Melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan menerapkan ilmu akuntansi, perpajakan dan syariah.

3. Menyelenggarakan pendidikan vokasi dibidang akuntansi, perpajakan dan syariah yang sesuai dengan perkembangan teknologi di dunia usaha.
4. Menyelenggarakan tata kelola yang baik, transparan, bersih dan akuntabel dan mandiri berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Salah satu mata kuliah di Program Studi D3 Akuntansi adalah Matematika Ekonomi dan Bisnis. Mata kuliah tersebut juga dituntut untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajarannya. Adapun perencanaan pendidikan karakter dalam perkuliahan Matematika Ekonomi dan Bisnis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) bermuatan pendidikan karakter.
2. Mengkaji CPL untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan;
3. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam perkuliahan Matematika Ekonomi dan Bisnis.
4. Mengembangkan kegiatan/proses perkuliahan secara aktif yang memungkinkan mahasiswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
5. Merancang tugas yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter.
6. Merancang evaluasi perkuliahan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

SIMPULAN

Semua perguruan tinggi di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah, begitupun di Universitas Pamulang. Pendidikan karakter hendaknya direncanakan dengan merumuskan dalam kurikulum, menerapkan dengan metode pendidikan, dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

Salah satu mata kuliah di Program Studi D3 Akuntansi Universitas Pamulang adalah Matematika Ekonomi dan Bisnis. Mata kuliah tersebut juga dituntut untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses

pembelajarannya. Adapun perencanaan pendidikan karakter dalam perkuliahan Matematika Ekonomi dan Bisnis yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengembangkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) bermuatan pendidikan karakter.
2. Mengkaji CPL untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan;
3. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter dalam perkuliahan Matematika Ekonomi dan Bisnis.
4. Mengembangkan kegiatan/proses perkuliahan secara aktif yang memungkinkan mahasiswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
5. Merancang tugas yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter.
6. Merancang evaluasi perkuliahan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2011). *Revitalisasi pendidikan karakter di sekolah dasar*. Makalah disajikan dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar, di Universitas Malang.
- Arthur, J. (2003). *Education with character the moral economy of schooling*. New York: Routledge Falmer
- Berkowitz, M. W. (2002). *The science of character education*. Dalam *Bringing in New Era in Character Education*. Stanford: Hoover Institution.
- Danim, S. (2011). *Pengantar kependidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dimermen, S. (2009). *Character is the key*. Mississauga: John Wiley & Sons Canada, Ltd.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kemenristekdikti. (2016). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti.

- Kunandar. (2011). *Guru profesional implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Martiyono. (2012). *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, S. (Mei 2014). Dilema Pendidikan Nasional. *Kompas*, hlm 4.
- Pala, Aynur. (2011). The need for character education. *International Journal Of Sosial Sciences and Hunamity Studies*, Vol 3 No. 2.
- Pupuh Fathurrohman, dkk. (2013). *Pengembangan pendidikan karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang RI Nomor 17, Tahun 2007, tentang Rencana Jangka panjang Nasional Tahun 2005-2025*.
- Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*.
- Sagala, S. (2013). *Administrasi pendidikan kontemporer*. Bandung: Penerbit Alfabetha.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2012). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence (15th ed)*. New York: McGraw-Hill Education.